



PENERAPAN JIGSAW LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SDN CIKEMBANG 01

Rianti Karlini Sobari^{1*}, Asep Supriatna²

^{1*,2} Institut Agama Islam Rakeyan Santang

*Email: aderiyantiaderinn@gmail.com, asep_supriatna@iraks.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6148>

Abstrak

Keterampilan berbicara merupakan pilar utama komunikasi lisan yang sering kali belum berkembang optimal pada siswa sekolah dasar akibat dominasi metode instruksional konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan metode Jigsaw Learning dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Cikembang 01. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus (empat kali pertemuan) pada subjek yang berjumlah 35 siswa. Data dihimpun melalui observasi, wawancara, tes kinerja berbicara, serta dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Jigsaw Learning yang didukung kartu panduan alur bicara (speaking prompts) secara bertahap mampu meningkatkan aktivitas dan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Skor rata-rata keaktifan berbicara siswa melonjak dari 1,44 (kategori kurang aktif) pada kondisi pra-siklus menjadi 1,87 pada Siklus I, dan mencapai 3,12 (kategori sangat aktif) pada akhir Siklus II. Peningkatan keaktifan lisan ini berbanding lurus dengan ketuntasan hasil belajar klasikal materi teks eksplanasi yang meningkat pesat dari 25,71% pada pra-siklus menjadi 54,29% pada Siklus I, hingga mencapai ketuntasan sempurna sebesar 100,00% pada Siklus II. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam menghadirkan strategi pembelajaran kooperatif yang efektif untuk mengatasi hambatan psikologis berbicara, mendistribusikan kesempatan berkomunikasi secara merata, serta mentransformasi iklim kelas menjadi lebih interaktif dan kolaboratif.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Jigsaw Learning, Kemampuan Berbicara, Teks Eksplanasi.

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu pilar utama dalam penguasaan bahasa di tingkat sekolah dasar yang melandasi kemampuan komunikasi interpersonal dan akademis siswa (Giftia & Muliya, 2025). Melalui interaksi lisan, siswa berlatih mengekspresikan gagasan, merespons gagasan orang lain, serta membangun pemahaman mendalam terhadap materi Pelajaran (Baso et al., 2025). Proses ini tidak hanya menuntut kemampuan linguistik dasar, tetapi juga membutuhkan keberanian, kelancaran, ketepatan penalaran, dan kepercayaan diri (Widiastuti, 2025). Oleh karena itu, iklim pembelajaran bahasa di kelas hendaknya dirancang secara interaktif agar mampu memfasilitasi setiap individu untuk mengutarakan pendapatnya secara aktif dan runtut (Maftuhah et al., 2025).

Namun, realitas pembelajaran di jenjang pendidikan dasar sering kali belum memberikan ruang eksplorasi lisan yang memadai bagi siswa (Jambi, 2026). Penggunaan metode instruksional yang berpusat pada guru serta dominasi penugasan mandiri menyebabkan terbatasnya kesempatan siswa untuk berlatih berkomunikasi (Gotama, 2025). Dampaknya, ketika dihadapkan pada tugas lisan seperti menyampaikan pendapat atau menjelaskan pemahaman bacaan, sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif, canggung, dan kesulitan menyusun kalimat secara sistematis (Harista et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan perlunya transformasi strategi pembelajaran menuju pendekatan yang mengutamakan partisipasi lisan secara kolaboratif.



Tantangan mengoptimalkan keterampilan lisan ini semakin mengemuka pada materi yang menuntut penalaran prosedural dan kausalitas, seperti teks eksplanasi (Chindytia et al., 2026). Karakteristik materi tersebut mewajibkan siswa untuk memproses informasi fenomena alam atau sosial, lalu menguraikan kembali tahapan proses tersebut secara logis (F. G. Ningrum et al., 2026). Kegiatan penguasaan materi teks eksplanasi tidak cukup diukur dari pemahaman pasif semata, melainkan membutuhkan artikulasi lisan yang jelas (A. Ningrum et al., 2026). Melalui sajian teks ini, siswa dilatih untuk mempresentasikan pemahamannya, mengajukan sanggahan, serta merespons pertanyaan rekan sejawat dalam situasi komunikatif yang bermakna.

Secara konseptual, kerangka *Cooperative Learning* mengasumsikan bahwa rekonstruksi pengetahuan dan perkembangan bahasa terjadi secara optimal melalui konstruksi sosial bersama peer group (Ningsih et al., 2026). Salah satu skema spesifik yang memfasilitasi mekanisme ini adalah struktur pembelajaran *Jigsaw* (Puspaningrum & Wanawati, 2025). Konstruksi teori interdependensi positif dalam metode ini mewajibkan setiap siswa menguasai bagian materi tertentu dalam forum kelompok ahli, untuk kemudian diajarkan kembali kepada rekan di kelompok asal (Widiana et al., 2024). Pembagian peran yang menuntut ketergantungan ganda ini secara teoretis menempatkan setiap individu pada posisi strategis sebagai penjelas materi, sehingga ruang pembiasaan berbicara terdistribusi secara merata.

Secara praktis, keandalan skema belajar kelompok ahli dan kelompok asal ini telah diuji oleh beberapa peneliti terdahulu. Trisnowati menyoroti bahwa penerapan pola ini efektif mengikis kecenderungan dominasi peserta didik tertentu dan meningkatkan frekuensi wicara (Trisnowati, 2024). Penelitian Heriwan serta Taufina juga menegaskan bahwa pola interaksi terbimbing dalam struktur ini berkontribusi nyata pada hasil belajar Bahasa (Haryadi, 2024). Sementara itu, temuan Giftia dan Mulyana memperlihatkan pentingnya ruang ekspresi lisan yang terstruktur dalam membangun keberanian berbicara pada tingkat sekolah dasar (Giftia & Mulyana, 2025).

Meskipun kajian terdahulu telah mengonfirmasi efektivitas strategi ini secara umum, masih terdapat batasan kontekstual yang membutuhkan pencermatan lebih lanjut. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya mengukur luaran pembelajaran secara generik atau memfokuskan tindakan pada materi naratif konvensional. Ekosistem belajar pada jenjang dasar memiliki variabilitas tinggi terkait karakteristik emosional siswa, dinamika kelas, dan kompleksitas materi yang diajarkan. Akibatnya, keberhasilan yang teridentifikasi dalam studi terdahulu tidak dapat serta-merta diasumsikan sama ketika diimplementasikan pada materi yang membutuhkan penalaran kualitatif dan eksplanatif.

Realitas di lapangan, khususnya pada kelas V SDN Cikembang 01, merefleksikan keterbatasan partisipasi lisan yang nyata. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih ragu menyampaikan gagasan, kerap terbata-bata saat menjelaskan materi di depan kelas, dan belum terbiasa melakukan diskusi interaktif dengan teman sebaya. Minimnya forum latihan berbicara yang terstruktur menyebabkan potensi artikulasi siswa belum berkembang secara optimal. Kondisi empiris ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan berbicara secara merata bagi setiap siswa.

Guna menjembatani kebutuhan tersebut, pembaharuan difokuskan pada pengintegrasian struktur kelompok ahli dan kelompok asal secara khusus dalam pemahaman materi teks eksplanasi di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran tidak lagi memosisikan diskusi kelompok sekadar sebagai sarana pengerjaan tugas, melainkan sebagai instrumen latihan artikulasi lisan yang sistematis dan berkelanjutan. Setiap tahapan pembagian peran dirancang agar siswa secara natural terdorong untuk memformulasikan gagasan, menyusun argumentasi, dan menyampaikannya secara runtut kepada rekannya. Pendekatan ini menawarkan pemaknaan baru terhadap strategi kooperatif sebagai wahana pembentukan kebiasaan berkomunikasi lisan.

Berdasarkan paparan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam penerapan metode *Jigsaw Learning* dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Cikembang 01. Penelitian ini memiliki signifikansi penting secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya kajian strategi pembelajaran



bahasa yang berorientasi pada keterampilan komunikasi. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pendidik dalam menghadirkan inovasi pembelajaran kooperatif yang efektif, kolaboratif, serta mampu menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi secara lisan di sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang didukung oleh analisis deskriptif kuantitatif. Pendekatan kualitatif difungsikan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pembelajaran, dinamika interaksi antarpeserta didik, serta perubahan perilaku komunikasi lisan selama tindakan diberikan (Dudin AL & Mochamad Surya, 2023). Jenis penelitian tindakan kelas dipilih secara spesifik karena berfokus pada upaya perbaikan dan peningkatan kualitas proses serta hasil pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui tahapan siklus tindakan yang terencana, terstruktur, dan terfleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Cikembang 01 yang berjumlah 35 siswa, terdiri atas 23 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian berlokasi di SDN Cikembang 01, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, Indonesia. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Rancangan prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Alur pelaksanaan tindakan mengacu pada model PTK spiral Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat tahapan utama secara berurutan pada setiap siklusnya, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Kemmis & McTaggart, 2017).

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Modul Ajar atau RPP materi teks eksplanasi yang menerapkan metode *Jigsaw Learning*, menyiapkan lembar kerja kelompok ahli dan kelompok asal, serta menyusun instrumen observasi dan pedoman wawancara. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti menerapkan instruksi pembelajaran berbasis *Jigsaw Learning* dengan membagi siswa ke dalam kelompok asal, mengarahkan pendalaman materi pada kelompok ahli, serta mengawal proses pembimbingan kembali saat siswa menjelaskan materi kepada rekan kelompok asalnya secara lisan. Tahap pengamatan dilaksanakan secara kolaboratif bersama guru kelas selaku observer untuk mencatat seluruh perkembangan keaktifan berbicara dan kepercayaan diri siswa menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk menganalisis data pengamatan, mengevaluasi ketercapaian tindakan, mendeteksi kendala pembelajaran, serta merumuskan langkah perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi instrumen utama difungsikan untuk mengukur peningkatan aktivitas dan keterampilan berbicara siswa yang terbagi ke dalam empat aspek utama dengan delapan butir pengamatan. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali persepsi, tanggapan, serta hambatan pembelajaran dari sudut pandang guru kolaborator secara komprehensif. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pendukung data kualitatif yang berupa catatan lapangan, rekapitulasi penilaian lisan, serta foto-foto dokumentasi kegiatan diskusi kelompok ahli dan kelompok asal selama tindakan berlangsung.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Aktivitas dan Keterampilan Berbicara

No	Aspek Pengamatan	Indikator / Butir Observasi	Skala Penilaian
1	Keterlibatan Kelompok Ahli	Aktif berdiskusi dalam kelompok ahli.	SL (4)
		Memberikan kontribusi pendapat/pertanyaan dalam kelompok ahli.	SR (3)
			KD (2)
			TP (1)
2	Keterlibatan Kelompok Asal	Menjelaskan kembali materi kepada kelompok asal.	SL (4)
			SR (3)
		Mendengarkan dan menanggapi penjelasan	KD (2)



	anggota kelompok asal.	TP (1)
3	Keaktifan Berbicara	SL (4)
		SR (3)
		KD (2)
	Aktif bertanya atau menjawab pertanyaan.	TP (1)
4	Kepercayaan Diri	SL (4)
		SR (3)
		KD (2)
		TP (1)

Keterangan Skala Penilaian: Selalu (SL = 4), Sering (SR = 3), Kadang-kadang (KD = 2), dan Tidak Pernah (TP = 1).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggabungkan analisis kuantitatif deskriptif untuk mengolah data observasi berbentuk skala angka, dan analisis kualitatif interaktif model Miles dan Huberman untuk mengolah data hasil wawancara serta catatan lapangan. Analisis kuantitatif dilakukan dengan mengakulasi skor rata-rata instrumen pengamatan serta menghitung persentase distribusi kategori keaktifan siswa pada tiap-tiap pertemuan (Miles et al., 2014).

Untuk menghitung skor rata-rata individu maupun aspek pengamatan, digunakan formula kuantitatif sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Skor rata-rata yang dicari.

$\sum x$ = Total akumulasi skor yang diperoleh siswa.

N = Jumlah total subjek/siswa (N = 35).

Selanjutnya, untuk menghitung persentase proporsi distribusi kategori keaktifan siswa pada setiap pertemuan, digunakan rumus persentase berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase capaian kategori (%).

f = Frekuensi siswa pada kategori tertentu.

N = Jumlah total subjek/siswa (n = 35).

Hasil perhitungan skor rata-rata klasikal kemudian dikonversikan ke dalam kriteria standar interval tingkat keaktifan berbicara siswa untuk menentukan kualifikasi pencapaian tindakan.

Tabel 2. Konversi Rentang Skor Rata-Rata Aktivitas Siswa

Rentang Skor Rata-Rata (X̄)	Kategori Keaktifan Berbicara
3,26 – 4,00	Sangat Aktif / Sangat Baik
2,51 - 3,25	Aktif / Baik
1,76 - 2,50	Cukup Aktif / Cukup
1,00 - 1,75	Kurang Aktif / Kurang

Sementara itu, pengolahan data kualitatif dari wawancara dan catatan lapangan dilakukan melalui tiga tahapan analisis interaktif. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang relevan dengan perkembangan kemampuan berbicara siswa. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi secara terstruktur dalam bentuk tabel rekapitulasi, grafik perkembangan, dan uraian naratif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara bertahap dengan mencermati konsistensi data dari awal hingga akhir siklus.

Keabsahan dan validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan kesesuaian data observasi siswa



dengan data hasil wawancara bersama guru kolaborator. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data kuantitatif lembar observasi terhadap data kualitatif catatan lapangan dan dokumentasi foto kegiatan. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini ditetapkan apabila skor rata-rata keaktifan berbicara siswa secara klasikal telah mencapai kategori Aktif ($\bar{X} \geq 2,51$) dan sekurang-kurangnya 85% dari total seluruh siswa ($n = 35$) telah berada pada kategori Aktif atau Sangat Aktif pada akhir Siklus II.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

1. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan mengidentifikasi kondisi objektif pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Cikembang 01 pada materi teks eksplanasi. Berdasarkan pengamatan awal, wawancara bersama guru kelas, dan tes kemampuan awal (pretest) yang melibatkan 35 peserta didik (23 laki-laki dan 12 perempuan), terungkap bahwa kemampuan komunikasi lisan peserta didik masih tergolong rendah. Pembelajaran konvensional yang didominasi oleh penjelasan searah dari guru menyebabkan terbatasnya ruang bagi peserta didik untuk melatih keterampilan berbicara. Sebagian besar peserta didik cenderung pasif, ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat, serta kesulitan menyusun gagasan secara sistematis. Rekapitulasi data kondisi awal peserta didik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Kondisi Awal (Pra Siklus) Peserta Didik

Parameter / Indikator Evaluasi	Capaian Pra Siklus	Kriteria / Kategori
Rata-Rata Skor Aktivitas Berbicara (X)	1,44	Kurang Aktif
Rata-Rata Nilai Tes Awal (X)	58,28	Belum Tuntas
Jumlah Peserta Didik Tuntas (≥ 70)	9 Siswa	25,71%
Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas (< 70)	26 Siswa	74,29%

Sumber: Hasil Olah Data Observasi dan Pretest Pra Siklus (2026)

Data pada Tabel 3 menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara tuntutan keterampilan berbahasa lisan dengan realitas di kelas. Rata-rata skor aktivitas berbicara peserta didik yang hanya mencapai 1,44 dari skala 4,00 menandakan bahwa kebiasaan berdiskusi dan berani tampil berbicara belum terbentuk. Rendahnya aktivitas tersebut berbanding lurus dengan hasil belajar peserta didik, di mana nilai rata-rata tes awal hanya sebesar 58,28 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 25,71%. Artinya, sebanyak 26 dari 35 peserta didik belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 70). Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi metodologis melalui penerapan metode *Jigsaw Learning* guna merangsang keterlibatan aktif dan keterampilan berbicara peserta didik.

2. Pelaksanaan Tindakan dan Hasil Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dirancang berdasarkan alur PTK Kemmis & McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Modul Ajar teks eksplanasi berpendekatan *Jigsaw Learning*, membagi peserta didik ke dalam 7 kelompok asal (masing-masing 5 anggota), menyiapkan lembar kerja kelompok ahli, serta menyusun instrumen pengamatan aktivitas guru dan peserta didik.

Pelaksanaan tindakan Siklus I berlangsung dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru mengenalkan skema *Jigsaw Learning* serta memandu pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli. Peserta didik masih tampak canggung dan membutuhkan banyak arahan guru saat mendiskusikan sub-materi di kelompok ahli. Ketika kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi, sebagian besar peserta didik masih terbata-bata dan cenderung membaca teks. Pada pertemuan kedua, dinamika kelompok mulai membaik dan peserta didik mulai terbiasa dengan perpindahan kelompok, meskipun beberapa peserta didik yang pemalu masih didominasi oleh rekan sekelompoknya. Capaian observasi dan hasil tes pada Siklus I disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas dan Tes Kemampuan Berbicara Siklus I**

Aspek Evaluasi Pembelajaran	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-Rata Siklus I	Kategori
Skor Keterlibatan Kelompok Ahli	1,76	2,24	2,00	Cukup Aktif
Skor Keterlibatan Kelompok Asal	1,54	2,03	1,79	Cukup Aktif
Skor Keaktifan Berbicara & Bertanya	1,54	2,00	1,77	Cukup Aktif
Skor Kepercayaan Diri Berbicara	1,81	2,03	1,92	Cukup Aktif
Rata-Rata Aktivitas Siswa ($\bar{X}$)	1,66	2,08	1,87	Cukup Aktif
Skor Aktivitas Guru (%)	62,50%	71,88%	67,19%	Cukup Baik
Rata-Rata Nilai Tes Berbicara	-	-	67,86	Cukup
Ketuntasan Belajar Klasikal (%)	-	-	54,29%	Belum Tuntas

Sumber: Data Primer Penelitian Siklus I (2026)

Berdasarkan Tabel 4, terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dibandingkan kondisi pra-siklus. Skor rata-rata aktivitas peserta didik meningkat dari 1,66 pada pertemuan pertama menjadi 2,08 pada pertemuan kedua, sehingga menghasilkan rata-rata Siklus I sebesar 1,87 (kategori cukup aktif). Seiring meningkatnya aktivitas lisan, rata-rata nilai tes berbicara peserta didik naik menjadi 67,86 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 54,29% (19 dari 35 siswa tuntas). Struktur kelompok ahli dalam *Jigsaw Learning* terbukti berhasil memicu keberanian awal peserta didik untuk berkomunikasi.

Namun demikian, capaian pada Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan (85% ketuntasan klasikal). Berdasarkan hasil refleksi bersama guru kolaborator, ditemukan beberapa kendala utama, yaitu: (1) pengelolaan waktu diskusi kelompok ahli yang melampaui alokasi sehingga waktu untuk menjelaskan di kelompok asal menjadi terbatas, (2) peserta didik yang pemalu masih kurang percaya diri saat berbicara tanpa arahan mendetail, dan (3) penjelasan lisan peserta didik masih belum terstruktur dengan baik. Atas dasar tersebut, dirumuskan rencana perbaikan untuk Siklus II meliputi penyediaan kartu panduan alur bicara (*speaking prompts*), pengetatan manajemen waktu, serta pembimbingan individual bagi peserta didik yang pasif.

3. Pelaksanaan Tindakan dan Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kelemahan pada Siklus I dengan menerapkan rancangan tindakan yang telah direvisi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyertakan kartu panduan alur bicara (*speaking guide*) pada lembar kerja peserta didik guna membantu mereka menyusun struktur penjelasan lisan secara runtut. Selain itu, alokasi waktu diskusi pada tiap sesi perpindahan kelompok dibatasi secara ketat.

Dalam pelaksanaan tindakan Siklus II (dua kali pertemuan), penggunaan kartu panduan alur bicara terbukti sangat efektif. Pada pertemuan pertama, peserta didik dalam kelompok ahli dapat merumuskan poin-poin penting secara cepat dan teratur. Saat kembali ke kelompok asal, interaksi lisan berlangsung jauh lebih hidup karena setiap peserta didik memiliki panduan yang jelas untuk menjelaskan materi. Pada pertemuan kedua, suasana kelas menjadi sangat interaktif; peserta didik tidak hanya lancar menjelaskan materi bagiannya, tetapi juga berani bertanya, memberikan tanggapan, serta saling mengoreksi pemahaman. Hasil observasi dan tes pada Siklus II disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas dan Tes Kemampuan Berbicara Siklus II

Aspek Evaluasi Pembelajaran	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-Rata Siklus II	Kategori
Skor Keterlibatan Kelompok Ahli	2,49	3,21	2,85	Aktif
Skor Keterlibatan Kelompok Asal	2,31	3,07	2,69	Aktif
Skor Keaktifan Berbicara & Bertanya	2,33	3,11	2,72	Aktif



Skor Kepercayaan Diri Berbicara	2,23	3,10	2,67	Aktif
Rata-Rata Aktivitas Siswa (X)	2,34	3,12	2,73	Aktif
Skor Aktivitas Guru (%)	87,50%	93,75%	90,63%	Sangat Baik
Rata-Rata Nilai Tes Berbicara	-	-	81,86	Baik
Ketuntasan Belajar Klasikal (%)	-	-	100,00%	Tuntas Sempurna

Sumber: Data Primer Penelitian Siklus II (2026)

Data pada Tabel 5 memperlihatkan lompatan kualitas pembelajaran yang signifikan pada Siklus II. Skor rata-rata aktivitas peserta didik melonjak dari 2,34 pada pertemuan pertama menjadi 3,12 pada pertemuan kedua, dengan rata-rata keseluruhan Siklus II mencapai 2,73 (kategori aktif). Pada Pertemuan 2 Siklus II, sebanyak 87,5% respons peserta didik berada pada kategori Sering dan 12,5% pada kategori Selalu, tanpa ada lagi peserta didik yang berada pada kategori Cukup atau Kurang. Peningkatan keaktifan lisan ini berdampak langsung pada hasil belajar, di mana nilai rata-rata tes meningkat tajam menjadi 81,86 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 100,00% (seluruh 35 peserta didik melampaui KKM).

Hasil refleksi Siklus II mengonfirmasi bahwa perbaikan skema tindakan yang mengombinasikan *Jigsaw Learning* dengan bantuan panduan narasi lisan berhasil mengatasi hambatan psikologis maupun teknis dalam berbicara. Karena seluruh indikator keberhasilan telah terlampaui secara memuaskan, penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada Siklus II.

4. Perbandingan Antarsiklus dan Ketercapaian Indikator Keberhasilan

Progresivitas peningkatan kinerja guru, keaktifan peserta didik, serta hasil belajar dari Pra Siklus hingga Siklus II dirangkum dalam bentuk rekapitulasi komparatif pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Perbandingan Antarsiklus dan Ketercapaian Indikator Keberhasilan

Parameter Evaluasi Penelitian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Target Indikator	Status Ketercapaian
Rata-Rata Aktivitas Berbicara	1,44	1,87 (P2: 2,08)	2,73 (P2: 3,12)	$\geq 2,51$ (Aktif)	TERCAPAI
Persentase Kinerja Guru (%)	-	67,19%	90,63%	$\geq 80,00\%$	TERCAPAI
Nilai Rata-Rata Tes Berbicara	58,28	67,86	81,86	$\geq 70,00$	TERCAPAI
Persentase Ketuntasan Klasikal	25,71%	54,29%	100,00%	$\geq 85,00\%$	TERCAPAI

Sumber: Konsolidasi Data Penelitian Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II (2026)

Tabel 6 menegaskan pertumbuhan positif pada seluruh variabel yang diteliti secara bertahap dan konsisten. Skor rata-rata aktivitas berbicara peserta didik mengalami akumulasi kenaikan sebesar 1,29 poin dari kondisi pra-siklus (1,44) hingga puncaknya pada Siklus II Pertemuan 2 (3,12). Peningkatan relatif tertinggi tercatat pada aspek keaktifan berbicara dan bertanya yang meningkat hingga 101,9% (dari 1,54 menjadi 3,11). Dampak konkrit terhadap luaran akademik terlihat pada kenaikan rata-rata nilai tes sebesar 23,58 poin (dari 58,28 menjadi 81,86) serta lonjakan ketuntasan belajar sebesar 74,29% hingga mencapai ketuntasan sempurna (100,00%). Dengan demikian, seluruh kriteria indikator keberhasilan tindakan telah terpenuhi secara penuh.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan metode *Jigsaw Learning* secara bertahap dan sistematis mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara serta ketuntasan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Cikembang 01. Kecenderungan paling menonjol yang teridentifikasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah adanya lonjakan skor keaktifan berbicara dan kepercayaan diri siswa yang berbanding lurus dengan



peningkatan pemahaman materi teks eksplanasi dari siklus ke siklus. Keberhasilan transformasi pembelajaran ini dicirikan oleh perubahan iklim kelas dari berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi interaksi kolaboratif antarpeserta didik yang merata. Capaian akhir Siklus II membuktikan bahwa seluruh siswa berhasil melampaui standar kriteria ketuntasan minimal dengan tingkat partisipasi lisan yang tergolong sangat aktif. Efektivitas tindakan ini mengonfirmasi bahwa penataan ulang struktur kerja kelompok mampu memicu potensi komunikasi lisan siswa di tingkat sekolah dasar secara optimal. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menegaskan peran strategis pembelajaran kooperatif dalam mengatasi hambatan berbicaranya siswa pada konteks pembelajaran bahasa.

Interpretasi mendalam terhadap temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara siswa terjadi akibat adanya skema pertanggungjawaban ganda yang melekat pada struktur *Jigsaw Learning*. Dalam skema ini, setiap siswa mengemban peran ganda sebagai pebelajar di kelompok ahli sekaligus sebagai penyampai informasi di kelompok asal, yang secara psikologis memicu dorongan internal untuk menguasai materi. Proses rekonseptualisasi materi dalam forum kelompok ahli memberikan ruang berlatih yang aman sebelum siswa mengekspresikan gagasannya di depan kelompok asal. Rasa percaya diri siswa tumbuh secara gradual karena mereka dibekali pemahaman materi yang teruji saat berdiskusi bersama sesama anggota kelompok ahli. Keunikan dari temuan ini terletak pada penggunaan bantuan panduan alur bicara (*speaking prompts*) pada Siklus II yang berfungsi sebagai perancah kognitif (*cognitive scaffolding*) untuk meruntutkan jalan pikir siswa saat berbicara. Signifikansi temuan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan artikulasi lisan pada anak sekolah dasar sebenarnya bukan disebabkan oleh ketiadaan ide, melainkan belum tersedianya wadah komunikasi yang terstruktur dan inklusif.

Secara mekanistik, peningkatan keaktifan lisan siswa muncul melalui proses konstruksi sosial yang terjadi selama fase perpindahan antar-kelompok berlangsung. Ketika siswa kembali ke kelompok asal, terjadi pertukaran informasi yang intensif dan mewajibkan setiap individu untuk mengambil peran aktif sebagai pembicara utama. Kebutuhan otentik untuk membuat rekan sekelompoknya paham menciptakan motivasi alamiah yang mengikis rasa canggung, malu, serta takut salah dalam berkomunikasi. Pengulangan kesempatan berbicara secara teratur dari pertemuan pertama hingga pertemuan akhir secara bertahap membentuk habituasi atau kebiasaan berkomunikasi lisan secara runtut. Kehadiran iklim belajar yang saling tergantung secara positif (*positive interdependence*) mendorong siswa yang berani untuk membimbing temannya yang pasif secara alamiah. Hal inilah yang menyebabkan kesenjangan kemampuan berbicara antarsiswa di dalam kelas dapat dipangkas secara bertahap hingga mencapai ketuntasan klasikal yang merata.

Temuan penelitian ini secara substantif mendukung dan memperluas teori *Cooperative Learning* yang dikembangkan oleh Slavin, khususnya mengenai prinsip ketergantungan positif dan tanggung jawab individual dalam pembelajaran kelompok. Sejalan dengan hasil kajian Mu'afakoh dan Dewi, penerapan metode *Jigsaw* terbukti efektif mengikis dominasi siswa tertentu serta mendistribusikan kesempatan berbicara secara adil kepada seluruh anggota kelas (Mu'afakoh & Dewi, 2025). Temuan ini juga memperkuat studi Heriwan dan Taufina (2020) serta Tajidindan kawan-kawan yang menyatakan bahwa interaksi kelompok yang terstruktur dalam skema kooperatif memberikan kontribusi nyata terhadap kenaikan hasil belajar dan keterampilan verbal siswa sekolah dasar (Tajidin et al., 2025). Lebih jauh lagi, temuan ini memperluas penelitian Pratiwi dengan membuktikan bahwa latihan berorientasi tugas kelompok (*task-based speaking*) seperti *Jigsaw* mampu membangun kepercayaan diri siswa tanpa memerlukan tugas performa individu yang menegangkan (Pratiwi, 2025). Integrasi antara panduan narasi lisan dan diskusi kelompok ahli dalam penelitian ini memberikan warna baru yang melengkapi bukti empiris efektivitas metode *Jigsaw* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keselarasan dengan berbagai referensi ilmiah ini mempertegas keandalan metode *Jigsaw Learning* sebagai strategi pedagogis yang valid untuk akselerasi keterampilan komunikasi lisan.

Seluruh rangkaian hasil dan analisis yang telah didiskusikan secara langsung berhasil menjawab rumusan masalah sekaligus mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. Penelitian ini



berhasil mendeskripsikan secara rinci alur penerapan *Jigsaw Learning* yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN Cikembang 01 pada materi teks eksplanasi. Bukti empiris mengenai kenaikan skor rata-rata aktivitas lisan dan pencapaian tingkat ketuntasan belajar klasikal sebesar 100% menjawab keraguan awal mengenai efektivitas tindakan PTK yang diterapkan. Hambatan-hambatan psikologis seperti rasa takut dan ketidakmampuan merangkai kata yang menjadi fokus permasalahan awal telah teratasi melalui intervensi yang dirancang secara terukur. Hasil evaluasi akhir Siklus II secara sah mengonfirmasi bahwa intervensi pembelajaran kooperatif ini tidak hanya memicu keaktifan siswa tetapi juga memperbaiki luaran akademik mereka secara simultan. Dengan demikian, tujuan untuk menghadirkan iklim pembelajaran Bahasa Indonesia yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterampilan komunikasi telah terwujud secara penuh.

Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti, baik terhadap pengembangan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia maupun pada pengayaan khazanah metodologi mengajar guru di sekolah dasar. Secara praktis, hasil studi ini menawarkan model instruksional yang konkret bagi para pendidik untuk mengintegrasikan keterampilan berbicara ke dalam penguasaan materi konseptual secara terpadu. Bagi pengembang kurikulum, penelitian ini memberikan gambaran pentingnya merancang perangkat pembelajaran yang menyediakan porsi interaksi lisan antarpeserta didik secara proporsional. Secara teoritis, keberhasilan intervensi ini menegaskan bahwa pengembangan keterampilan berbahasa lisan pada anak usia sekolah dasar sangat bergantung pada desain lingkungan belajar yang kolaboratif. Kebijakan tingkat sekolah juga disarankan untuk mendorong pembiasaan metode kooperatif guna membentuk karakter siswa yang komunikatif dan percaya diri. Oleh sebab itu, kontribusi penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis dalam upaya mentransformasi iklim kelas konvensional menuju ekosistem belajar yang interaktif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan objektif, yaitu jumlah subjek yang terbatas pada satu rombongan kelas V di SDN Cikembang 01 serta durasi tindakan yang terikat pada alokasi semester berjalan. Selain itu, fokus pengamatan keterampilan berbicara masih terpusat pada cakupan materi teks eksplanasi sehingga belum merepresentasikan seluruh genre teks dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Menanggapi keterbatasan tersebut, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk menguji coba efektivitas metode *Jigsaw Learning* pada skala populasi yang lebih luas dan lintas jenjang kelas. Peneliti lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi pengintegrasian media digital atau media visual interaktif guna memperkaya variasi diskusi pada kelompok ahli. Kajian mengenai dampak jangka panjang *Jigsaw Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan retorika siswa juga menjadi peluang penelitian yang sangat menarik untuk dikembangkan di masa depan. Diharapkan rekomendasi ini dapat membuka jalan bagi perbaikan kualitas pembelajaran bahasa yang berkelanjutan di tingkat pendidikan dasar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Jigsaw Learning* secara terstruktur dan bertahap terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia serta ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SDN Cikembang 01 secara signifikan. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata aktivitas berbicara siswa dari 1,44 (kurang aktif) pada pra-siklus menjadi 1,87 pada Siklus I, dan mencapai 3,12 (sangat aktif) pada akhir Siklus II. Peningkatan keaktifan lisan ini berbanding lurus dengan rata-rata nilai tes berbicara yang meningkat dari 58,28 menjadi 81,86, serta lonjakan ketuntasan belajar klasikal dari 25,71% (9 siswa) pada pra-siklus menjadi 54,29% (19 siswa) pada Siklus I, hingga mencapai ketuntasan sempurna 100,00% (35 siswa) pada Siklus II. Hasil ini menegaskan bahwa tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui pembelajaran kooperatif telah tercapai secara optimal. Secara praktis dan akademis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam menghadirkan model instruksional kolaboratif yang mampu mentransformasi suasana kelas konvensional menjadi ekosistem belajar yang interaktif dan berorientasi pada keterampilan komunikasi lisan di sekolah dasar. Keberhasilan intervensi tindakan ini sekaligus membuka peluang luas bagi pengembangan strategi pedagogis inovatif dalam pembelajaran bahasa pada jenjang



pendidikan dasar selanjutnya. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah hendaknya menguji coba efektivitas metode Jigsaw Learning pada cakupan populasi yang lebih luas, lintas jenjang kelas, serta pada jenis teks Bahasa Indonesia yang bervariasi. Peneliti lanjutan juga disarankan untuk mengintegrasikan penggunaan media digital interaktif pada tahap kelompok ahli guna memperkaya bahan diskusi, serta mengkaji dampak jangka panjang metode ini terhadap keterampilan berpikir kritis dan retorika siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Baso, R. Z., Hamzah, R. A., & Nurdianah. (2025). Strategi Inovatif dalam Pembelajaran Berbicara Lanjutan: Studi Literatur pada Konteks Sekolah Dasar. *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 47–63. <https://doi.org/10.34307/misp.v5i1.145>
- Chindytia, C., Goreti, M., & Kristiantari, R. (2026). Optimalisasi Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi sebagai Upaya Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Pendahuluan. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 2069–2077. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i2.3447>
- Dudin AL, A., & Mochamad Surya, C. (2023). *Pedoman Menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (N. Rismawati (ed.)). Widina Bhakti Persada Bandun g.
- Giftia, T., & Mulyana, F. (2025). Keterampilan berbicara sebagai pilar literasi lisan dalam kurikulum merdeka. *Pedagogical Education and Review of Linguistics*, 88–96. <https://doi.org/10.58230/pearl.v1i3.383>
- Gotama, P. A. P. (2025). Entitas Metode Pembelajaran Bahasa Berbasis Tugas Berjenjang Sesuai Kemampuan Siswa. *LAMPUHYANG*, 16(2), 12–26. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v16i2.559>
- Harista, E., Purnomo, F. S., & Rahmaniyyar, A. (2025). *Keterampilan berbahasa: Resepitif dan produktif*. Madani Kreatif Publisher.
- Haryadi, R. N. (2024). Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kompetensi Menulis Bahasa Inggris Pada Siswa. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 123–135. <https://doi.org/10.23969/wistara.v5i2.19671>
- Jambi, U. (2026). Eksplorasi Pengalaman Siswa dan Guru dalam Pemanfaatan Pojok Baca di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School Vol.9*, 9(1), 310–322. <https://doi.org/10.24256/pijies.v9i1.10334>
- Kemmis, & Mc.Taggart. (2017). *Panduan Menulis Penelitian Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah Untuk Guru*. ARASKA.
- Maftuhah, T., Wira, L., & Amrullah, Z. (2025). Hubungan Pengelolaan Kelas dan Media Ajar Terhadap Partisipasi Aktif Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di KKG Asakota Kota Bima. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika*, 6(3), 1650–1662. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.1395>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3.). UI-Press.
- Mu'afakoh, N., & Dewi, Y. K. (2025). Enhancing Indonesian Language Skills through Cooperative Learning: Implementing the Jigsaw Method at MIS Nurul Falah Cihuni. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 2(3), 844–851.
- Ningrum, A., Listya, A., Asra, A. A., Hasbul, W., Amir, A. S., Rahman, J., & Madeamin, I. (2026). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Ningrum, F. G., Sahabuddin, E. S., Subhan, M., & Hudaya, S. (2026). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*. PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA.
- Ningsih, S., Labibah, B. R., Laisa, E., & Maghfira, C. E. (2026). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Retensi Belajar Siswa di SD Negeri Pandan Pamekasan peningkatan hasil belajar , daya ingat , keterampilan sosial , serta kemampuan bekerja sama cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(April). <https://doi.org/10.61132/moral.v3i2.2155>



- Pratiwi, C. I. (2025). Penguatan Kemampuan Berbicara Dan Menulis Dalam Bahasa Inggris Melalui Metode Task-Based Learning: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 1(1), 18–25.
- Puspaningrum, M. R., & Wanawati, A. (2025). Efektivitas Model Kooperatif Jigsaw dalam Meningkatkan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(04), 975–984. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i04.1950>
- Tajidin, M., Rahmadani, N. S., Habibah, N., Humaira, N. N., & Rafianti, W. R. (2025). Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 245–259. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39048>
- Trisnowati, E. (2024). *Implementasi Teori Konseling Individual*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Widiana, I. W., Jampel, I. N., Tegeh, I. M., & Parwata, I. G. L. A. (2024). *Metacognitive-Based Learning Model Model Pembelajaran Berbasis Metakognitif*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Widiastuti, N. P. K. (2025). *Kecerdasan Linguistik pada Siswa Sekolah Dasar*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.